

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang – orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang – orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.<sup>1</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139 – 140

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>2</sup> Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>3</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran – ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>3</sup> Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), hal. 41

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, kata mu'allim berasal dari adabba, yuaddibu sebagaimana sebuah ungkapan: “ Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik – baik pendidikan”.

Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al – Aziz bahwa :

“pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai – nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik”.<sup>4</sup>

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran – ajaran dan nilai – nilai pendidikan kependidikan Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Nafis Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), Cet. I, hal. 84

<sup>5</sup> Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

Seorang Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa – siswanya sebagai

---

<sup>6</sup> Drajat Zakiyah, *Metodologi...*, hal. 98

<sup>7</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 9-10

kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

## **2. Sifat Guru**

Para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidik dan guru. Biasanya, mereka membicarakannya bersama – sama atau bercampur dengan tegas antara tugas. Memang harus diakui sulit untuk membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru dalam keterangan ini “syarat” diartikan sifat guru yang pokok yang dapat dibuktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi syarat guru yang dimaksud disini adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” yang dimaksud dalam karangan ini ialah pelengkap syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu perlu karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal seseorang dapat diangkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Ahmad Tafsir menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Atiyah Al – Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari ridho Allah.
- b. Bersih tubuhnya : jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria' : ria' akan menghilangkan keikhlasannya
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal – hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah hati
- r. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.
- s. Mengembalikan ilmu kepada Allah.
- t. Memperhatikan keadaan peserta didik.<sup>8</sup>

### 3. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran guru disini adalah tugas utama oleh guru

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 9, hal. 82-83

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 119

<sup>10</sup> Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika,2000), hal. 667

Alquran hadis dalam kegiatan meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar, pendidik, dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf lain.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Ahmad Muri Yusuf

Berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.<sup>11</sup>

2. Menurut Basyiruddin Usman

Menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, hal. 53

<sup>12</sup> Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hal. 4

3. Menurut Ngalim Purwanto

Dijelaskan di dalam bukunya berjudul “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, mengemukakan bahwa peran guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup>

4. Menurut Imam al-Ghazali

Menjelaskan bahwa guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.<sup>14</sup>

5. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono

Bahwa peran guru dalam proses belajar berpusat pada :

- a) Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu mengembangkan aspek – aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai – nilai, dan penyesuaian diri.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 126

<sup>14</sup> Nata Abuddin , *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenedia Group, 2009), hal. 43

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 61

Dari beberapa pendapat di atas, maka peran guru Alquran hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik secara rinci dalam kegiatan mengajarnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Guru sebagai motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah :

“Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.”

Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu :

- 1) *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon – respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu.
- 3) *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan mengarah pada dorongan – dorongan dan ketentuan – ketentuan individu.

Dalam Alquran ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan – dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal – hal yang memberikan kenikmatan.<sup>16</sup>

Beberapa ayat Alquran antara lain :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ۝

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa – apa yang diingini, yaitu : wanita – wanita, anak – anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang – binatang ternak [186] dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup didunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali – Imran 3 : 14)<sup>17</sup>

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَا جِلَةَ ۝

Artinya : “Sekali – kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.” (QS. Al – Qiyammah 75: 20)<sup>18</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

<sup>16</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 95.

<sup>17</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemah*, (Tangerang: PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2007), hal. 51

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 578

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al – Rum 30 : 30)<sup>19</sup>*

Ayat yang *pertama* dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badab) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat *kedua* dijelaskan dengan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kenangan hidup tidak diperbolehkan semata – mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah*, yaitu arahmasa depan yang disebut *al – akhrah*, sebuah kondisi yang situasi yang situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang *ketiga* menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitnah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 407

pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya ber-Tuhan (beragama).

Dalam kaitannya dengan itu potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan – dorongan naluriah dimana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang didalam hal ini biasa disebut dengan naluri yaitu :

- a) Dorongan naluri mempertahankan diri.
- b) Dorongan naluri mengembangkan diri.
- c) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.<sup>20</sup>

Bagaimanapun variasi terdapat tiga komponen perilaku individu yang selalu ada dan merupakan satu kesatuan :



### **Bagan 2.1 Hubungan antara tujuan, kegiatan dan motivasi**

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan – pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan

<sup>20</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet. 4, hal. 110-111

berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.<sup>21</sup>

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman – pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain :

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas – tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu anak menunjukkan problem individu sendiri – sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi.

Memotivasi murid untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran – kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi murid – murid adalah :

- 1) Kenyataan bahwa guru – guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hal. 60-61

dengan motif yang berbeda sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.

- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai tertelak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai tertelak diluar perbuatan belajar itu. Contoh : anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi intrinsik.<sup>22</sup>

b. Guru sebagai inisiator

Seorang guru dituntut tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal yang berupa ijazah, melainkan juga kepekaan terhadap kondidi sosial, emosional, dan spiritual. Kepekaan sosial menuntut

---

<sup>22</sup> Drajat Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hal 141 - 142

guru hendaknya mampu menjadi pioner perubahan sosial positif. Kepekaan emosional adalah guru mampu bangkit mengabdikan diri sepenuhnya pada anak bangsa. Sedangkan, kepekaan spiritual adalah guru mampu membangun kejiwaan peserta didik yang berorientasi pada penanaman moral, menyakini kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan, dan menjadi contoh atau suritauladan.

Prasyarat diatas merupakan poin – poin yang harus dipersiapkan oleh sosok guru inisiator, yaitu guru yang mampu mengetahui dan memahami kondisi siswa, lingkungan permainan siswa, bakat siswa, kecendrungan siswa, kondisi orang tua siswa, mata pelajaran siswa, keberhasilan dan kegagalan siswa.

Pada prinsipnya interaksi kelas “proses pembelajaran” tidak bisa terelakkan oleh tiga hal, yaitu : guru, siswa, dan materi ajar.

1) Sebagai inisiator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemudian guru juga harus mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.

Guru menyampaikan ilmu, siswa mendengarkan, dan materi sebagai hal yang diberikan oleh guru pada anak didik. Guru dalam menyampaikan ilmu tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Artinya, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang berupa verbalistik – fisik, melainkan

unsur psikologis hendaknya sama atau mendekati kesamaan antara guru dan siswa, dan hal ini tidak mudah untuk disatukannya.

Guru inisiator hendaknya memperhatikan keadaan siswa dari tingkat kecerdasan, kematangan berfikir, bakat siswa, mata pelajaran siswa, perbedaan individu siswa, dan keberhasilan dan kegagalan siswa.

- 2) Guru inisiator dalam menghadapi anak didik dianjurkan untuk mampu melaksanakan program pengajaran seperti; mengkaji prinsip – prinsip pengelolaan siswa, menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, dan mampu menangani masalah pengajaran dan pengelolahannya untuk kenyamanan peserta didiknya.
- 3) Guru adalah sumber belajar yang paling baik, jika dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, seperti buku, majalah, televisi, internet, dll. Argumen riilnya adalah guru mempunyai ikatan emosional secara langsung dengan siswanya dalam bentuk kontak batiniah. Sedangkan sumber belajar lainnya hanya sekedar motivasi lahiriyah semata. Namun demikian kita tidak boleh menafikan pentingnya sumber belajar selain guru tersebut.<sup>23</sup>

Materi merupakan bahan ajar yang hendaknya dipilah sesuai dengan bakat dan minat anak didik. Karena bagaimana pun memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa akan

---

<sup>23</sup> <http://D:/SKRIPSI-205E-5E/PROPOSAL-WEB/webGURUINISIATOR.htm>, diakses pada tanggal 15 November 2017, pukul 10.25 WIB

menjadikan proses pembelajaran tidak nyaman, bahkan yang terjadi adalah siswa tidak mendengar dan jalan yang terburuk adalah siswa mengantuk atau bolos. Fenomena seperti ini tidak sedikit yang kita saksikan dalam jalur pendidikan formal setingkat sekolah dasar dan menengah. Untuk mengatasinya, tentu melalui keprofesionalan guru agar peserta didiknya tetap semangat mengikuti pelajaran dan mencintai pelajaran tersebut. Siswa merupakan sosok individu yang beragam tingkat intelektualitas, minat dan bakatnya. Mereka tidak mau dijadikan objek dalam pembelajaran, melainkan juga harus dijadikan subjek. Tujuannya agar anak didik menjadi senang, simpati pada guru dan tidak menjenuhkan.

Sifat bahan ajar. Yaitu ada mata pelajaran yang lebih cepat menggunakan metode ceramah, metode drill, diskusi, tanya jawab. Situasi kelas dan lingkungan, sebagai contoh kelas yang siswanya banyak, maka metode yang tepat adalah ceramah, dan kelas yang siswanya sedikit lebih tepat menggunakan metode diskusi. Tujuan yang hendak dicapai.

Guru inisiator adalah guru yang selalu menjadi inspirasi anak didiknya dimanapun berada. Gaya guru inisiator ini selalu menekankan pada siswanya memaknai segala sesuatu yang ada disekitarnya untuk menjadi yang lebih baik. Guru inisiator ini kreatif dan dinamis untuk tidak menjadikan anak didiknya tergantung pada

guru. Akan tetapi juga tergantung pada diri siswa itu sendiri. Dan apabila siswa sudah menyadari untuk tergantung ada dirinya sendiri maka yang terjadi adalah kompetisi personal siswa yang objektif.

Inisitor adalah yang memulai, yang memprakarsai. Untuk mengukur kategori guru inisiator tentunya berbeda berdasarkan tempat dan situasi sekolah masing – masing. Guru yang berada dalam sekolah pedalaman, pinggiran, pedesaan, pertengahan dan di perkotaan mempunyai problematika masing-masing, dan solusinya pun juga beda. Artinya, guru yang berada di wilayah pedalaman, sudah dianggap inisiator, namun belum dianggap inisator bagi guru yang ada di perkotaan.

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide – ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide – ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.<sup>24</sup>

c. Guru sebagai mediator

---

<sup>24</sup> Ahyak, *Profil Pendidik . . .*, hal. 15

Sebagai mediator guru hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, menampung semua persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa yang lain untuk dijawab dan dipecahkan, lalu guru bersama siswa menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil belajar. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Sebagai mediator seorang guru hendaknya juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar – mengajar. Dengan demikian pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.<sup>25</sup>

#### **4. Syarat – syarat Guru**

---

<sup>25</sup> Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 31

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat – syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria professional sebagai berikut:

- a. Fisik
  - a) Sehat jasmani dan rohani.
  - b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental dan kepribadian
  - a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik.
  - b) Berbudi pekerti luhur.
  - c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.

- d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif
  - e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- c. Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan
- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik .
  - b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
  - c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip – prinsip.
  - d) Kegiatan belajar mengajar.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam pendidik Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut :

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat – syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat – syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat – sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan – persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.<sup>27</sup>

## **5. Karakteristik Guru**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di

---

<sup>27</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 48

sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas – tugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai – nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai – nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai – nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh

---

<sup>28</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu . . .*, hal. 58-59

totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidik muslim kepada bentuk-bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas – tugasnya bukan semata – mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya’ dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.<sup>29</sup>

## 6. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan

<sup>29</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan . . .*, hal. 46

*sesungguhnya sebelum( kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imron: 164)<sup>30</sup>*

Dari gambaran di atas, maka guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Fungsi penyucian : artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran : artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari.<sup>31</sup>

## **7. Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan – ketrampilan pada siswa.<sup>32</sup>

Tugas pendidik sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran . . .*, hal. 71

<sup>31</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

<sup>32</sup> Moh Uzer Usman, *menjadi guru professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1992), hal. 4

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas – tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.

---

<sup>33</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

- c. Menumbuhkan perubahan – perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>34</sup>

## **B. Pembelajaran Alquran Hadis**

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril secara *mutawatir* dengan berbahasa arab dan membacanya di hitung ibadah.<sup>35</sup> Sebagai kitab petunjuk, petunjuk bagi umat manusia, oleh sebab itu manusia wajib mempelajari Alquran yakni dengan membacanya, memahami maknanya dan mengamalkan isinya. Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan – persoalan aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar – dasar prinsip mengenai persoalan – persoalan tersebut. Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Alquran. Mengajar merupakan suatu aktivitas mengatur dan mengorganisasi lingkungan sehingga mendorong siswa untuk belajar. Dua istilah “belajar – mengajar” menurut Dewey tidak dapat dipisahkan. Mempelajari Alquran tidak cukup hanya dibaca, tetapi harus dipelajari, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga apa yang disampaikan dalam Alquran benar – benar dapat memberi manfaat dan pedoman bagi seluruh manusia.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna

---

<sup>34</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

<sup>35</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1989), hal. 16

membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat adalah “untuk bertaqwa kepadanya”.<sup>36</sup>

Seperti yang dijelaskan pada Surat Al – Ahzab ayat 34 dibawah ini:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا



Artinya : “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (*sunnah nabimu*). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Ahzab: 34)<sup>37</sup>

Alquran adalah merupakan petunjuk, penjelas, pembeda, sumber inspirasi bagi manusia dan lain – lain sebagaimana disebutkan sendiri di Alquran. Kitab suci ini diturunkan agar dijadikan petunjuk untuk mencapai derajat taqwa. Predikat taqwa adalah yang tertinggi bagi kehidupan manusia. Orang yang bertaqwa tidak saja selamat di dunia, tetapi juga selamat di akhirat.

Ukuran keberhasilan hidup sebagaimana yang disebutkan dengan konsep taqwa ini, ternyata dalam kehidupan sehari – hari kurang dihayati. Kalaupun digunakan, sifatnya formal. Orang mengukur keberhasilan hidup dengan bermacam – macam ukuran sesuai dengan tradisi atau budaya masyarakatnya.

Guru sebagai pendidik, menurut Islam sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah, tidak sebatas menjadikan siswa tahu dan mengerti sesuatu yang diajarkan. Lebih dari itu, guru dituntut mampu

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 172

<sup>37</sup> Depag RI, *Alquran ...*, hal. 672.

menjadikan siswa memiliki pengetahuan, karakter, pribadi, dan perilaku yang mulia. Jika konsep ini yang dikembangkan, maka tugas guru tidak sebatas menunaikan kewajiban, yaitu memberikan mata pelajaran di kelas, melainkan lebih luas dan komperhensif dari sebatas itu.

Perintah membaca Alquran merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia, karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Oleh sebab itu, dengan adanya upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada siswa diharapkan mampu membina akhlaq yang lebih baik bagi siswa itu sendiri, akan tetapi yang penting terlebih dahulu adalah bagaimana siswa memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar.

### **C. Proses Pembelajaran Alquran Hadis**

Pengajaran merupakan transformasi ilmu pengetahuan dari seorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Pengajaran sebagai suatu proses transformasi harus memperhatikan beberapa faktor yang ada dalam proses itu sendiri, agar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan bisa terlaksana dengan baik dan memiliki dasar pijak yang jelas sehingga keberhasilan suatu pengajaran dapat tercapai.

Tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk pembelajaran Alquran hadis di MTs bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari Alquran dan Hadis serta menanamkan pengertian, pemahaman,

penghayatan isi kandungan ayat – ayat Alquran dan Hadis untuk mendorong, membina, dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman pada isi kandungan ayat – ayat Alquran dan Hadis.<sup>38</sup>

Pembelajaran Alquran sebagai Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan suatu sistem karena di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berkaitan dengan mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Komponen – komponen dalam kegiatan pembelajaran menurut Sudjana adalah :

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Bahan atau isi pembelajaran.
- c. Metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
- d. Penilaian.
- e. Guru sebagai penyampai pesan dan
- f. Siswa.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran harus terdiri dari komponen – komponen, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, kurikulum, guru dan siswa, bahan atau materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi atau penilaian.

#### 1) Tujuan Pembelajaran Alquran

Setiap aktifitas dan usaha manusia yang dilaksanakan secara sadar agar kegiatan aktifitas tersebut terarah, maka harus mempunyai tujuan yang jelas.

#### 2) Kurikulum

---

<sup>38</sup> Depag RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 13

<sup>39</sup> Sudjana N., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Biru, 1989), hal.

Kurikulum adalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan. Disusunnya kurikulum dan digunakannya dalam proses pendidikan adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, sebab di dalam kurikulum terkandung isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa dan yang akan diajarkan oleh guru, serta nilai – nilai untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 3) Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang – bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat – syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan pengajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran seorang guru. Peran guru dalam proses belajar – mengajar meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pembimbing

---

<sup>40</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

- c. Guru sebagai mediator
- d. Guru sebagai evaluator
- e. Guru sebagai motivator

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru Alquran hadis diantaranya:

- a) Seorang guru Alquran hadis hendaknya berlaku ikhlas dalam menjalankan misi mulia ini, sebagaimana guru hanya mengharapkan limpahan berkah dari Allah SWT.
- b) Seorang guru Alquran hadis seharusnya mempunyai sifat wara', bertaqwa dan takut kepada Allah SWT serta bersikap tawadhu' pada saat menghadapi siswa.
- c) Seorang guru Alquran hadis hendaknya bertingkah laku dengan akhlak yang terpuji dan berbudi pekerti mulia, seperti: lapang dada, baik, murah hati, dan penderma, memiliki kesungguhan, ikhlas dan tawadhu'.
- d) Seorang guru Alquran hadis hendaknya membersihkan diri dari keuntungan – keuntungan duniawi, sehingga dalam mengajar Alquran kepada siswa dalam membimbing mereka menghafal Alquran, seorang guru hanya bermaksud mendapatkan ridho Allah SWT dan mengharapkan pahala dari-Nya.
- e) Seorang guru hendaknya mengetahui hukum – hukum bacaan Alquran dan menghafal kitab suci tersebut secara benar.

- f) Seorang guru Alquran hendaknya memberikan nasehat kepada siswa yang diajarinya dan membantu mereka menghafalkan Alquran dengan penuh kelembutan dan kesabaran.
  - g) Seorang guru Alquran hendaknya mengingatkan siswa tentang keutamaan Alquran yang mendorong mereka untuk menghafal, mempelajari, dan memahami.
  - h) Seorang guru Alquran hendaknya memperhatikan siswa dan menyayangi mereka sebagaimana menyayangi anak – anaknya sendiri.<sup>41</sup>
- 4) Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajarmengajar. Tanpa adanya siswa, tidak akan terjadi proses pengajaran, sebab siswa yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa, siswalah yang belajar, karena itu maka siswa membutuhkan bimbingan.

Secara global, faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam:

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal. 74

- a. Faktor Internal (factor dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor Eksternal (factor dari luar siswa), yakni kondisi keluarga, lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, disamping faktor – faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga sangat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan pada proses pembelajaran siswa tersebut.<sup>42</sup>

#### 5) Materi

Materi adalah isi yang diberikan dan disampaikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan materi ini siswa akan diantarkan pada tujuan pembelajaran sehingga berhasil tidaknya penyampaian materi oleh guru akan sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

#### 6) Metode

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Keberhasilan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1997), hal. 132-139

<sup>43</sup> Depag RI, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: TT, 2001), hal. 19

#### D. Kemampuan Membaca Alquran

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.<sup>44</sup> Adapun yang dimaksud dengan “kemampuan” dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Alquran dengan baik, lancar dan benar.

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.<sup>45</sup> Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang – kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambing – lambang tertulis. Membaca juga berarti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam bacaan, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis.<sup>46</sup>

Disamping itu, masih berbicara tentang betapa pentingnya umat Islam agar mau membaca telah tercermin dari sikap baginda Rasulullah SAW terhadap para tawanan perang badar yakni sebagai tebusan mereka agar terbebas dari tawanan, mereka yang mampu membaca dan menulis diharuskan mengajari umat Islam tentang pelajaran – pelajaran membaca dan menulis. Dengan demikian jelaslah bahwa kita sebagai umat manusia beragama dituntut agar mampu membaca dan menulis dengan benar, maka

---

<sup>44</sup> W. J. S Poerwadarmata, *Kamus . . .*, hal. 628

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 345

<sup>46</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 42

mutlak harus belajar sampai mampu atau terampil agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap apa yang dibaca tersebut. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan membaca disini adalah kemampuan siswa untuk membaca atau mengucapkan huruf – huruf hijaiyah dan rangkaian huruf – huruf dalam Alquran.

a. Pengertian Membaca Alquran

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan peneliti.<sup>47</sup> Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Alquran.

Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat – ayat atau tanda – tanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Bahkan ayat – ayat Alquran sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Alquran. Kemampuan membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah – kaidah ilmu tajwid.

b. Tujuan Membaca Alquran

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.<sup>48</sup> Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 4

<sup>48</sup> Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33

orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah.

Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca Alquran, maka tujuan dari membaca Alquran sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena Alquran sendiri dikalangan Islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang. Karena keutamaan membaca Alquran sendiri menurut Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya.

Seperti yang dijelaskan disurat Al – A’laa ayat 6 dibawah ini :

سُنْفِرُ نُّكَ فَلَآ تَنْسَى ۝

Artinya : Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. (QS. Al-A’laa: 6)<sup>49</sup>

c. Unsur – unsur Kemampuan Membaca Alquran

Berdasarkan pada kompetensi jenjang pendidikan, dari kurikulum PAI pada tingkat MTs salah satunya mampu membaca Alquran dengan benar dan lancar. Kemampuan yang hendak dicapai pada siswa – siswi MTs ditekankan mulai kelas VII sampai kelas IX. Kemampuan tersebut diarahkan pada kemampuan membaca Alquran dengan penerapan tajwid.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), hal. 1051

<sup>50</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173.

Kemampuan membaca Alquran yang paling penting bagi siswa – siswi MTs tersebut terutama pada kelancaran membaca tajwid yang meliputi: makharijul huruf, hukum mad, hukum bacaan qalqalah dan waqaf.

#### **E. Indikator Kemampuan Membaca Al – Qur’an**

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang atau untuk dilakukan pada masa yang akan datang, setelah melalui proses pengembangan dan latihan. Adanya proses pembelajaran Alquran, secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa ketika adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran Alquran maka siswa akan memperoleh setidaknya tiga pokok dari hasil pembelajaran tersebut:

- 1) Kemampuan dasar dalam membaca Alquran dengan baik dan benar.
- 2) Kemampuan untuk menghafal surat – surat pendek
- 3) Pemahaman kandungan surat – surat pendek

Jadi Indikator kemampuan membaca Alquran yang dimaksud disini adalah kesanggupan siswa dalam membaca Alquran dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta memahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan pendidikan merupakan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan. Pendidikan agama Islam

bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu, penelitian ini membahas tentang “Peran Guru Alquran Hadis dalam Meningkatkan Membaca Al – Qur’an Peserta Didik di MTs Manba’ul ‘Ulum Buntaran”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya – karya peneliti terdahulu sebagai berikut :

### **1. Karya Leni Puspitasari**

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung, pada tahun 2015.  
Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?, 3) Bagaimana peran guru

---

<sup>51</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 52

PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?

**Hasil Penelitian :**

- a. Peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Moral yang baik harus sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya bangsa akan ditentukan oleh moral yang baik. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa. Bentuk pelaksanaannya bukan sekedar teori melainkan praktek langsung yakni :
  - 1) Do'a bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar.
  - 2) Adanya pengembangan diri misalnya membaca Alquran, yasin, tahlil dan sebagainya.
  - 3) Shalat dhuha, shalat jum'at, dan shalat fardhu berjamaah.
  - 4) Hafalan juz amma' (dilakukan oleh beberapa siswa saja).
  - 5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulang lagi perbuatannya dengan moral.
- b. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

- c. Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

## **2. Karya Nohan Riodani**

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, tahun 2015. Fokus penelitian : 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?, 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?

### **Hasil Penelitian :**

- a. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku islami siswa. Kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur’ani), Qiro’at dan

fasilitas keagamaan seperti musholla serta perpustakaan islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa.

b. Guru sebagai model dan teladan, ada beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut :

1) Selalu berusaha membimbing siswa – siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

2) Selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari – hari.

3) Memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdo'a secara bersama – sama.

Dengan hal – hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

c. Peran guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik harus berjalan bersama – sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku Islami.

### **3. Karya Muthea Hamidah**

Judul skripsi : Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 2014/2015. Fokus penelitian : 1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, 2) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?

#### **Hasil penelitian :**

- a. Bawasannya kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru yaitu terlihat dari kejujurannya, kedisiplinannya, hormatnya terhadap orang tua dan guru, dapat menjalankan agamanya dengan baik, memiliki selera humor yang baik, menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.
- b. Faktor pendukung dalam pemberian motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu selain dari pihak pemerintah dalam tujuan pembelajarannya dan pihak sekolah dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru – guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat

merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

- c. Dengan motivasi yang diberikan oleh para guru PAI di SMP Negeri 3 Kedungwaru, terdapat peningkatan yang sangat memuaskan. Bahwa kualitas diri para siswa siswi sudah menjadi lebih baik. Dari yang dulu shalatnya masih bolong – bolong sekarang sudah lebih tertib. Lebih menghormati guru dan orang tua, sikapnya jadi lebih baik.

**Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Peneliti		
			Fokus Penelitian	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1.	Leni Puspitasari	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung	1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ? 3) Bagaimana	A. Konsep tentang peran guru : 1. Pengertian guru 2. Tugas, peran, dan fungsi guru B. Tugas guru pendidikan agama islam di sekolah C. Kajian Pembinaan Moral Siswa 1. Pengertian pembinaan 2. Moral menurut beberapa ahli	1) Standar kepercayaan 2) Standar keteralihan 3) Standar ketertanggung an 4) Standar kepastian

			peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ?		
2.	Nohan Riodani	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	<p>1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?</p> <p>2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?</p> <p>3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu</p>	<p>A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru pendidikan agama islam</li> <li>2. Tugas guru dalam pendidikan islam</li> <li>3. Faktor– faktor penghambat</li> <li>4. Solusi</li> </ol> <p>B. Kajian Tentang Perilaku Islami</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian perilaku islami</li> <li>2. Nilai – nilai perilaku islami</li> <li>3. Karakteristik perilaku islami</li> <li>4. Pembentukan perilaku islami bagi siswa</li> </ol> <p>C. Kajian Tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku islami</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru sebagai pendidik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterpercayaan       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Trianggulasi</li> <li>b. Pembahasan Sejawat</li> </ol> </li> <li>2. Keteralihan</li> <li>3. Ketergantungan</li> <li>4. Kepastian</li> </ol>

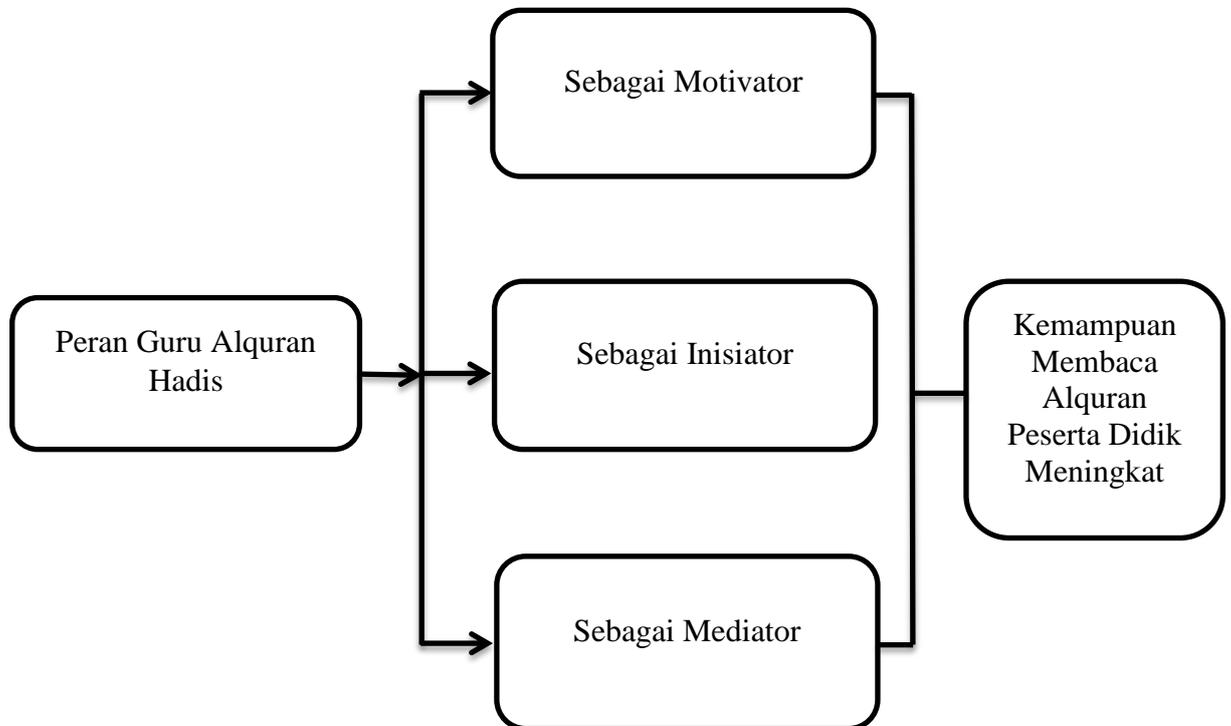
			Tulungagung ?	2. Peran guru sebagai model dan teladan 3. Peran guru sebagai evaluator D. Penelitian Terdahulu	
3.	Muthea Hamidah	Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015	1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? 2) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? 3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ?	A. Pembahasan tentang Peran Guru Pai sebagai Motivator 1. Pengertian guru pendidikan agama islam 2. Pengertian motivasi belajar 3. Macam-macam motivasi belajar 4. Bentuk-bentuk motivasi 5. Fungsi motivasi 6. Tujuan motivasi 7. Peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator B. Pengertian Kecerdasan Spiritual 1. Pengertian kecerdasan 2. Pengertian spiritual 3. Pengertian kecerdasan spiritual C. Meningkatkan	1. Perpanjangan pengamatan 2. Ketekunan 3. Trianggulasi

				Kecerdasan Spiritual D. Kerangka Berfikir	
--	--	--	--	---	--

Demikian penelitian – penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakan hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.

### G. Paradigma Penelitian



Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian – bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>52</sup>

Dalam skema diatas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku – buku teks yang berisi teori – teori

<sup>52</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka /hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelas /bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Sehingga pada peran guru diatas akan menjadi peran yang saling melengkapi demi terbentuk dan meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran. Dengan peran ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi pada saat itu, namun juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran. Karena disana memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik di sela – sela mata pelajaran Alquran Hadis atau kegiatan ekstra BMQ (baca menulis Alquran) yang ada di sekolah.